



Judul	: Berjaya di WTO, ekspor sawit RI menggeliat lagi
Tanggal	: Jumat, 29 Agustus 2025
Surat Kabar	: Rakyat Merdeka
Halaman	: 3

Berjaya Di WTO

Eksport Sawit RI Menggeliat Lagi

BADAN Penyelesaian Sengketa (DSB) World Trade Organization (WTO) memenangkan Indonesia dalam sengketa perdagangan melawan Uni Eropa (UE) terkait diskriminasi produk biodiesel berbasis sawit. Anggota Komisi VI DPR Ahmad Labib menilai, kemenangan ini membuktikan kebijakan industri sawit nasional tidak dianggap sebagai subsidi yang mendistorsi perdagangan.

Artinya, pasar Eropa kembali terbuka bagi biodiesel Indonesia. "Ini kemenangan strategis yang akan memperkuat daya saing eksport sekaligus memberi sentimen positif bagi emiten sawit di pasar modal," ujar Labib dalam keterangannya, Rabu (27/8/2025).

Putusan WTO yang dibacakan pada 22 Agustus 2025 itu menilai Uni Eropa bertindak inkonsisten terhadap WTO Agreement on Subsidies and Countervailing Measures (ASCM) dalam jumlah aspek. Sengketa ini

bermula dari kebijakan UE yang menerapkan bea imbalan (countervailing duties) terhadap biodiesel Indonesia, yang dikenal sebagai Sengketa DS618.

Selain kemenangan di WTO, Labib juga menyoroti capaian positif dalam hubungan dagang Indonesia-Amerika Serikat. Kedua negara sepakat membebaskan sejumlah komoditas utama Indonesia, seperti sawit, kakao, dan karet, dari tarif impor resiprokal sebesar 19 persen.

"Meski finalisasinya masih menunggu kepastian, ini pintu masuk strategis untuk memperbesar eksport sawit ke pasar Amerika sekaligus memperkuat diversifikasi. Jadi, kita tidak hanya bergantung pada Eropa, India, atau Tiongkok," jelas politikus Golkar itu.

Di dalam negeri, Labib menekankan pentingnya keberlanjutan program hilirisasi melalui mandatori biodiesel B50 yang tengah dijalankan pemerintah.



Ahmad Labib

"Implementasi B50 akan nyerap sebagian besar produksi sawit nasional untuk kebutuhan energi dalam negeri," katanya.

Langkah tersebut memperkuat nilai tambah di dalam negeri,

membuka lapangan kerja baru, sekaligus mengurangi ketergantungan pada impor energi fosil. "Sawit telah menjadi fondasi strategis bagi ketahanan energi dan bagian penting dari agenda transformasi ekonomi Presiden melalui hilirisasi," tegas Labib.

Ia mengingatkan perlunya perlindungan bagi petani sawit rakyat. Permintaan Crude Palm Oil (CPO) di dalam negeri memang akan meningkat, tetapi harus disertai kebijakan bersifat pihak. Pemerintah perlu memastikan mekanisme harga tandan buah segar (TBS) yang transparan, memperluas mitraan petani-pabrik, serta membuka akses ke pembiayaan hijau dan teknologi berkelanjutan. "Dengan begitu, petani kecil bisa menikmati kepastian pasar, terlindungi dari fluktuasi harga global, dan meraih peningkatan kesejahteraan," tambahnya.

Labib menilai, kemenangan Indonesia di WTO, capaian

diplomasi dengan AS, serta konsistensi hilirisasi B50 merupakan tiga pilar penting dalam memperkuat kedaulatan ekonomi nasional dan menjadikan Indonesia sebagai pusat energi hijau berbasis sawit dunia.

"Kami akan terus mendukung kebijakan pemerintah yang strategis, adil, dan berorientasi jangka panjang demi memperkokoh posisi Indonesia di pasar global sekaligus melindungi kepentingan rakyat," tandasnya.

Sementara itu, Anggota Komisi VI DPR Christiany Eugenia Paruntu bilang, kemenangan di WTO membuktikan Indonesia mampu menegakkan perdagangan berbasis aturan. "Kita berhasil melawan perlakuan diskriminatif yang merugikan kepentingan nasional. Ini bukti nyata Indonesia mampu bersaing secara adil," ujar Christiany dalam keterangannya, Selasa (27/8). ■ **TF**